

## **Memperkuat Sistem Program Merdeka Belajar Berbasis *Character Building* Melalui Pendidikan Pesantren**

Anwar Sa'dullah<sup>1</sup>, Rizqi Rahmad Dhani<sup>2</sup> Fatkhur Rofiq<sup>3</sup>  
Ainul Hikam<sup>4</sup>

Universitas Islam Malang<sup>1</sup>, Universitas Islam Malang<sup>2</sup>  
Universitas Islam Malang<sup>3</sup> Universitas Islam Malang<sup>4</sup>

e-mail: <sup>1</sup>anwars@unisma.ac.id, <sup>2</sup>22001015011@unisma.ac.id  
<sup>3</sup>22001015014@unisma.ac.id, <sup>4</sup>22001015015@unisma.ac.id

### **Abstrak**

Gagasan program Merdeka Belajar oleh Kemendikbud menyita perhatian masyarakat. Bak gayung bersambut, lembaga berkompetisi meningkatkan sistem infrastruktur langit untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi berusaha memaksimalkan potensi sumber daya manusianya dalam melakukan inovasi dan karya kreatif sebagai respon atas kebijakan merdeka belajar. Program merdeka belajar tidak terlepas dari asas kebebasan dalam pembelajaran. Bukan berarti program tersebut tanpa kekurangan dengan kesempurnaan sistem yang dibangunnya. Bagaimanapun juga program tersebut memberikan kekhawatiran terhadap kesuksesan program pendidikan karakter sebagaimana yang digaungkan oleh pemerintah atau visi seluruh pendidik Indonesia. Tidak hanya lembaga yang menginginkan peserta didiknya memiliki kekuatan karakter, semua guru menginginkan yang demikian. Oleh karenanya dalam mengantisipasi kebebasan dalam melaksanakan Pendidikan melalui program merdeka belajar, pendidikan pesantren menjadi alternatif solusi dalam menjalankan program merdeka belajar dan membentuk karakter peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sementara jenis penelitiannya literatur.

**Kata Kunci:** *merdeka belajar, character building, pesantren*

### **Abstract**

The idea of the Merdeka Learning program by the Ministry of Education and Culture has captured people's attention. Like a tit for tat, institutions competed to improve the sky infrastructure system to support the success of the program. Starting from basic education to tertiary education, it tries to maximize the potential of its human resources in making innovation and creative work in response to the policy of independent learning. The independent learning program cannot be separated from the principle of freedom in learning. Not that the program is without flaws with the perfection of the system it builds. However, the program raises concerns about the success of character education programs as echoed by the government or the vision of all Indonesian educators. Notonly do institutions want their students to have the strength of character, all teachers want that. Therefore, in anticipating freedom in implementing education through the independent learning program, pesantren education is an alternative solution in running the independent learning program and shaping the character of students. The approach used in this research is descriptive qualitative, while the type of research is literature.

**Keywords:** *independent learning, character building, Islamic boarding school*

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman. Di era Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Lihat, Eko Risdianto, 2019 : 4).

Di era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi juga membutuhkan literasi baru. Literasi baru yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dapat dibagi tiga yaitu. Pertama, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles). Terakhir, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru (Tempo.co, 2019). Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru.

Nadiem Makarim (2019) mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui

potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019).

R. Suyanto Kusumaryono (2019) menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin (R. Suyanto Kusumaryono dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitikasi guru.

Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala- kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih heppydi dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa. Terakhir, dicetuskannya konsep “Merdeka Belajar” pada saat Nadiem Makarim memberikan pidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tersebut, diasumsikan tidak lagi menjadi gagasan melainkan lebih pada sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru

dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pendidikan sebagai salah satu media yang digunakan para penyebar Islam dalam proses Islamisasi. Proses Islamisasi melalui pendidikan inilah yang diyakini sebagai cikal-bakal berdirinya pondok pesantren Indonesia. Mereka menggunakan lembaga ini sebagai wahana untuk mencetak kader-kader pejuang dan penyebar Islam. Oleh karenanya, kelahiran pesantren diyakini berbarengan dengan masuknya Islam pertama kali ke tanah Jawa.

Sejak awal berdirinya, pesantren telah dinilai berhasil mencetak tenaga tenaga pendidik, pengajar dan penyebar ajaran Islam. Keberhasilan itu tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun, bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan pendidikan, karena tidak mungkin pesantren yang berdiri dan bertahan selama ratusan tahun, serta berhasil mencetak para penyebar Islam, tanpa adanya tujuan yang menjadi arah proses pendidikannya.

Sejalan dengan di atas, Mastuhu menyatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan baku, yang berlaku umum bagi semua pesantren (Mastuhu, 1994, 59). Sebagai akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan pendidikan pesantren berdasarkan asumsi atau hasil wawancara belaka. Sementara itu, Sukamto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi kiai pendiri pesantren. Kiai menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu untuk membimbing dan mendidik

seseorang, agar mempunyai pengetahuan agama Islam dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua dan guru yang mendidik (Sukanto, 1999: 40).

Rumusan tujuan pesantren yang lebih komprehensif dijelaskan M. Dian Nafi' dkk. (Nafi', M. Dian, 2007: 57-163), yaitu terdiri dari tiga hal: pertama, membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Para kiai sepakat bahwa akhlak memiliki peringkat tertinggi di atas keilmuan dan keahlian, yang terwujud dalam kesalihan yang didasarkan atas pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam.

Indikator lulusan pesantren adalah diterjemahkan dalam proses pendidikan di pesantren melalui penempatan cara hidup, nilai-nilai dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. *Kedua*, penguatan kompetensi santri, melalui empat jenjang tujuan; yaitu tujuan awal (wasâ'il), tujuan-tujuan antara (ahdâf), tujuan-tujuan pokok (maqâsid) dan tujuan akhir (ghâyah). Wasâ'il adalah penguasaan atas mata pelajaran di pesantren baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi: AlQur'an, tafsir, hadis, akidah, fiqh, akhlak, Bahasa Arab, dan târikh. Ahdâf adalah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (ûlâ, wusthâ, 'ulyâ) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, maupun sebagai imam dalam komunitasnya. Maqâsid adalah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak Muslim yang tafaqquh fi al-dîn (mendalam dalam pengetahuan agama). Sedangkan ghâyah adalah tujuan akhir yaitu mencapai ridla Allah. *Ketiga*, penyebaran ilmu melalui alamr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar dengan mencetak para da'i dan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.

## **2. Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salaf tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan manhaj dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan (Depag RI, 2003: 31). Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di kertas yang berwarna kuning (Depag RI, 2003: 32).

Di kalangan pondok pesantren, istilah kitab kuning sering juga disebut "kitab gundul", karena pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak diberi harakat/syakal. Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantab. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren (Depag RI, 2003: 32).

Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyyah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain (Wahid, 2001: 71). Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syâfi'î (Syâfi'iyah). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan rincian 20 % bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah ushûl al-dîn berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, sharraf, balaghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, mujarrabât 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (qishâs alanbiyâ', mawlid, manâqib) yang berjumlah 6% (Bruinessen, 1999: 228-229).

Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu naqlî, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama syâfi'iyah menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesanten (Bruinessen, 1999: 120).

Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut (Madjid, 1997: 8).

Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab 'Aqîdah al-'Awâm, Sullam alTawfiq, Matn al-Sanûsî dan Tijânî. Aqîdah al-'Awâm adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî al-Makkî. Sementara itu masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti Jauhar al-Tauhîd karangan Ibrâhîm al-Laqqâni dan syarahnya Tuhfah alMurîd, kitab Fath al-Majîd yang dikarang oleh Nawâwî al-Bantani, kitab Jawâhir alKamîyah karangan Thâhir ibn Shâlih al Jazairi (Bruinessen, 1999: 156-157).

Perhatian kalangan pesantren terhadap ilmu itu lebih kecil dari pada ilmu fiqh, meskipun ilmu tersebut dinamakan ushûl (ilmu pokok/dasar), sedangkan fiqh adalah furu' (cabang). Kurang populernya kajian ini, karena tidak berkaitan dengan kekuasaan (sosial politik) sebagaimana yang dimiliki oleh fiqh. Selain itu, kajian ini juga disebut ilmu Kalam, yang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif, yang memberikan kecenderungan kurang minatnya kalangan pesantren untuk mendalaminya.

### **3. Sistem Nilai-Nilai Pesantren**

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berjalan seiring struktur kontekstual atau realitas sosial yang melingkupi dalam kehidupan. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi (Madjid, 1997: 9). Dalam konteks inilah pesantren memiliki misi untuk membentuk dan membangun karakter santri (character building) dengan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan suatu pandangan hidup santri dalam menjalani kehidupan di pesantren atau ketika mereka menyelesaikan pendidikannya dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas perpaduan secara intens antara ajaranajaran dasar agama yang diyakini memiliki



nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Sebagaimana diterangkan dalam filsafat theocentric, nilai agama dengan kebenaran mutlak memiliki kebenaran lebih tinggi di atas kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak. Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid atau ke-Esa-an Tuhan. Dalam sejarah teologi Islam, terdapat dua aliran ekstrim yang berdiri berhadapan dan bertentangan satu dengan yanglain, yaitu paham Qadariyah dan Jabariyah (Mastuhu, 1994: 34).

Pada umumnya, kalangan pesantren memegang ajaran-ajaran dan tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (Aswaja) dan itu telah menjadi bagian hidupnya yang kental. Oleh karenanya, para kiai menjadi pengamal dan pembela paham ini. Ketika kaum modernis di Indonesia dengan gencar melancarkan gerakan puritanisasi dan modernisasi dengan menyerang tradisi taklid kepada pendapat para imammadzhah, para kiai mengikatkan diri mereka dan mendirikan organisasi de-ngan nama Nahdlatul Ulama.

Berpegangnya kiai pada paham Aswaja dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren yang umumnya menggunakan kitab yang dikarang oleh ulama pengikut Imam Syâfi'î (Syâfi'iyah) dalam bidang fiqh dan kitab karangan al-Ghazâlî, al-Qusyayrî, yang merupakan ulama Syâfi'iyah dalam bidang tasawuf. Sedangkan karakteristik ajaran paham Aswaja, yang itu menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut:

1) al-tawassuth, yang berarti berada di tengah yang berarti tidak condong ke kiri maupun ke kanan (moderat); 2) al-i'tidâl, yang berarti tegak dan bersifat adil; 3) al-tawâzun, yang berarti keseimbangan, ini memberikan implikasi tidak kekurangan atau kelebihan suatu unsur atas unsur lain; dan 4) rahmatan li al- 'âlamîn, yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam (Moesa, 1999: 66).

Sistem nilai yang berkaitan dengan kegiatan belajar seseorang di pesantren lainnya adalah ajaran-ajaran adab (sopan santun) bagi seorang dalam belajar, mengajar dan proses pembelajaran yang diajarkan dari kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan Syekh al-Zarnûjî yang berisi berbagai aturan dan tuntunan bagi seorang penuntut ilmu, adanya keharusan menghormati guru dalam menuntut ilmu, tidak boleh membantah terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, murid harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan keridlaan guru dalam menuntut ilmu merupakan suatu keharusan jika seorang santri berkeinginan agar ilmu yang ia peroleh bermanfaat. Konsep inilah yang disebut dengan barakah yang menurut Abdurrahman Wahid diartikan kerelaan kiai sebagai alasan tempat berpijak santri



dalam menuntut ilmu. Dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kiai inilah diciptakan konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren (Moesa, 1999: 49).

Di samping itu, dalam proses pendidikan di pesantren, dikenal sistem nilai yang dipegangi oleh santri yang diambil dari prinsip-prinsip belajar menurut ulama tasawuf terkemuka, yaitu al-Ghazâlî. Al-Ghazâlî menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazâlî tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: "Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah (al Ghazali, n.d.: 10)

Ajaran-ajaran al-Ghazâlî juga terlihat dalam dunia pesantren, terutama bagaimana kiai dalam memaknai tugas mereka sebagai pengajar dan pembimbing di pesantren. Al-Ghazâlî memandang mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: "Seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan seorang yang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan kewangian kepada orang lain (al Ghazali, n.d.: 45).

Selanjutnya, al-Ghazâlî menyatakan bahwa sebagai seorang yang mengajar, membimbing, dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk ini, seorang guru harus menjaga kewibawaan di hadapan murid-muridnya. Ia harus dapat menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpancar dari dirinya cahaya kemuliaan. Ini bukan berarti ia harus jauh dengan muridnya, namun ia tetap harus dekat dan penuh kasih sayang kepada murid dengan tetap memelihara kewibawaannya. Tentang perlunya guru berwibawa dan bersih dari perbuatan yang tercela, al-Ghazâlî menyatakan: "Hendaklah guru mengamalkan ilmunya jangan berbohong dalam perbuatannya. Guru yang membimbing muridnya, seperti ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana sebuah tanah liat dapat diukir tanpa ada alat ukirannya dan bagaimana bayangan tongkat akan lurus kalau tongkatnya tidak lurus." (al Ghazali, n.d.: 58)

Sistem nilai berikutnya adalah kehidupan asketisme dalam dunia pesantren. Kehidupan asketisme ini dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi bagian kajian-kajian di pesantren. Kehidupan asketis ini tidak terlepas dari kemunculan dan berdirinya pesantren pada masa awal masuknya Islam ke Jawa.

Para penyebar Islam pertama yang datang ke tanah air, umumnya para saudagar yang mempunyai predikat wali. Mereka merupakan penyebar Islam pertama di tanah Jawa yang mendirikan pusat-pusat penyebaran Islam di Jawa, dengan mengadopsi sistem zawiyah sebagaimana telah lazim terjadi di India dan Persia. Sistem zawiyah inilah yang pada periode berikutnya menjadi pondok pesantren, yaitu kiai didatangi oleh para penuntut ilmu untuk mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam Agama Islam. Pada masa awal Islam di tanah Jawa, dikenallah pesantren-pesantren yang berada di pusat-pusat penyebaran Islam seperti Pesantren Ampel Denta dan Pesantren Giri (Madjid, 1997: 101).

Dengan latar belakang yang demikian dan pengaruh dari ajaran tasawuf, pesantren memelihara kehidupan asketis dalam bentuk amalanamalan, maupun berbagai pandangan hidup yang mengarah kepada penonjolan aspek-aspek ruhaniyyah (akhirat) dari pada aspek duniawiyyah. Nilai-nilai asketis inilah yang melahirkan berbagai nilai dalam kehidupan santri seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, dan lain-lain (Madjid, 1997: 25).

Besarnya pengaruh nilai-nilai/ajaran tasawuf di pesantren, mengakibatkan tumbuh suburnya gerakan dan amalan kaum sufi yang dalam praktik sehari-hari diikat suatu organisasi tarekat, sehingga terjalinlah hubungan yang sangat erat antara dunia pesantren dengan tarekat. Pesantren dikenal sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dimensi dlahiriyyah Islam (eksoteris), sedangkan tarekat adalah sebuah institusi yang menga-jarkan aspek bathiniyyah (esoteris) ajaran Islam. Pesantren mempersiapkan anak didik untuk membekali diri dengan ilmu dan pengamalan ajaran Islam, sedangkan tarekat yang berusaha agar anak didik memiliki nilai-nilai ruhiyyah ajaran Islam (M. Wahid, 1999: 88).

Sistem nilai lainnya adalah sikap hidup kesederhanaan, kemandirian dan keikhlasan. Ketiga nilai ini merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang berasal dari ajaran tasawuf yang berkembang subur di dunia pesantren. Kesederhanaan merupakan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sikap ini termanifestasi dari perilaku kiai dan santri yang selalu menampilkan kehidupan wajar dan proporsional dalam perkataan, perbuatan (pola makan, pakaian, dan tempat tinggal).

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergoda oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit

mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan pesantren.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakatnya secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang. Sikap hidup mandiri terlihat dalam proses pembelajaran melalui metode pengajaran sorogan, kesediaan belajar dengan fasilitas yang seadanya, memenuhi keperluan hidup secara perorangan dan kolektif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan kamar/asrama), menjadikan pesantren sebagai lembaga pelatihan dalam menumbuhkan sikap hidup mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain (M. Wahid, 1999: 140-141).

Sikap hidup keikhlasan tampak dalam kehidupan pesantren dengan dipeliharanya keyakinan hidup, bahwa segala aktivitas hidup harus tetap dalam upaya mendapatkan ke ridlaan Allah. Sikap ini ditunjukkan warga pesantren yang selalu menampilkan semangat beribadah, bekerja, belajar (menuntut ilmu), dan mengajar, mendidik hanya untuk mendapatkan ke ridlaan-Nya. Kiai melaksanakan tugas mengajar dan mendidik santri dengan tidak pernah mengharap upah (bayaran) dari kegiatan mengajar mereka, dan diwariskan kepada santri-santrinya agar memiliki watak sesuai dengan misi yang diemban ajaran Islam (Arifin, 1993: 48).

Demikian, suatu keharusan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya di pesantren, agar menghindari adanya niat dan maksud untuk mendapatkan harta, kedudukan kekayaan dari kegiatan belajar. Semua kegiatan di atas hanya diniatkan sebagai suatu bentuk ibadah yang hanya mengharapkan ke ridlaan-Nya (A. Wahid, 2001: 134). Selain itu, Mastuhu memberikan penjelasan tentang nilai di pesantren yang harus dipegangi oleh santri yaitu kewajiban menghormati guru. Misalnya yang berlaku di Pondok Pesantren Meranggen Semarang, Jawa Tengah:

- a. Seorang murid harus mempunyai keyakinan penuh bahwa tujuannya tidak akan tercapai tanpa adanya guru.

- b. Murid harus sepenuhnya pasrah dan menurut kepada kepemimpinan guru.
- c. Jika kebetulan murid berbeda pandangan dengan guru, maka ia harus segera melepaskan pandangannya sendiri itu dan menganut pandangan guru.
- d. Harus senang bersama senangnya guru, dan harus benci bersama dengan bencinya guru.
- e. Tidak boleh sama sekali mendahului guru dalam membuat tafsiran tentang suatu gejala atau pertanda.
- f. Harus merendahkan suara di hadapan dan dalam pertemuan dengan guru, tidak boleh banyak bertanya ataupun banyak bicara.
- g. Bila hendak sowan atau berkunjung kepada guru, murid wajib memberitahu lebih dulu, dan menanti waktu yang cocok bagi guru.
- h. Harus sedia membuka rahasia apa saja yang ada pada murid itu di hadapan gurunya, dan dilarang menyembunyikan rahasianya itu, khususnya dengan suatu jenis pengalaman keagamaan.
- i. Murid dilarangewartakan ucapanucapan guru kecuali setingkat dengan daya akal murid, dan hanya dalam halhal yang diizinkan.
- j. Sama sekali dilarang membicarakan guru secara tidak baik (mengumpat) termasuk menyindir, menyinggung perasaan atau mengkritik (A. Wahid, 2001: 35).

Dari uraian tersebut jelas bahwa nilai yang mendasari sistem pendidikan pesantren bersumber dari ajaran Islam yang bersifat fiqh sufistik. Hal ini sangat berbeda dengan nilai-nilai yang mendasari sistem kehidupan masyarakat luas.

#### **4. *Character Building di Pesantren Melalui Program Merdeka Belajar***

"Dipaksa, terpaksa, biasa, bisa, luar biasa." Begitulah kalimat standup comedy yang berasal dari Zawin, salah satu comedian yang masih membawa ritme pesantren dalam setiap materi yang disampaikannya. Sekilas mungkin kalimat itu adalah kalimat yang biasa, hanya bisa lewat dan hilang. Namun bagi santri, kalimat tersebut adalah hal luar biasa apalagi bertahun-tahun mengenyam pendidikan pesantren dengan berbagai perjuangan dan kenikmatan ilmu yang luarbiasa.

Bayangkan saja, ketika awal pertama memasuki pondok pesantren dengan sekelumit kegelisahan hati meninggalkan rumah, orang tua, dengan dunia baru, tanpa teman, tidak ada TV, handphone, serta musik yang biasa didengar di rumah tiba-tiba ada di tempat yang penuh dengan hiruk pikuk pengajian, jadwal yang melebihi 24 jam mengaji, belajar, dan belajar.

Sampai pada waktunya, hafalan, mengaji kitab kuning, terbiasa bangun pagi, bangun sebelum subuh, mengaji subuh, mengaji kitab hingga larut malam,

menyetorkan hafalan menjadi sesuatu yang di luar jangkauan kita sebagai anak yang tidak biasanya. Semuanya menjadi hal menyeramkan jika diceritakan kepada mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Namun, selanjutnya hal tersebut adalah nikmat luar biasa ketika dilewati dengan berbagai kesabaran menuntut ilmu, serta penuh nikmat.

Kenikmatan ilmu bisa kita lihat setelah keluar dari pesantren, begitupun hikmah yang bisa diambil dari berbagai kehidupan yang ditemui pasca mengenyam pendidikan pesantren. Namun, kisah perjuangan di pesantren, kenikmatan dalam setiap waktu yang sudah berlalu tetaplah akan menjadi cerita indah. Jika beberapa pekan lalu merdeka belajar adalah salah satu wacana yang menarik diskusi kalangan pendidikan akibat penerapan merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan, maka sebelum wacana itu ada dan akan direalisasikan, pesantren sudah menjadi corong penerapan merdeka dalam belajar.

Bagaimana tidak, jika kita menilik jadwal pesantren dalam 24 jam, semua sudah tertata rapi, pembagian kelas serta pembelajaran wajib dengan sunnah menjadi pilihan semua santri dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemaksaan belajar bukanlah satu-satunya cara yang diterapkan dalam pesantren. Kebebasan belajar menjadi hak santri untuk menuntut ilmu.

Pola pendidikan pesantren, tidak akan kita temui di sekolah manapun. Bahkan pada penilaian pendidikan nomor 1 di dunia yang menerapkan pendidikan kontekstual. Sebab pesantren menerapkan dualisme pendidikan yang kini siap secara sains dan agama bisa bersaing secara global. Sejalan dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Ivan Illich, salah satu ilmuwan. Ivan mengungkapkan bahwa jika ibarat sebuah hutan, maka di dalamnya terdapat singa, kucing, semut, musang, rusa, monyet, dll. Jika kecerdasan hanya dilihat dari kecepatan menaiki pohon yang tinggi, maka tidak semuanya bisa melakukan. Sebab, gajah, singa, semut, dll punya cara masing-masing menunjukkan kehebatan dan kecerdasannya.

Dalam hubungan tersebut, pesantren merupakan pendidikan yang paling sempurna bagi penulis jika dilihat dari berbagai aspek model pembelajaran. Andai kata, ibarat dengan sapi, pendidikan di pesantren tidak hanya diberi susu dan rumput sebagai makanan wajib, yakni keilmuan agama, hafalan, kita kuning, dll. Namun, santri diberikan kebebasan untuk menekuni keilmuan umum di luar dari tanggung jawab ilmu agama. Artinya, sapi tersebut diberikan kebebasan untuk menikmati makanan lain dengan kebebasan itu sendiri.

Dalam konteks ini, selain kewajiban menghafal Al-Quran, mengaji kitab-kitab, santri diberikan kebebasan untuk memilih pengembangan soft skill di sela-sela waktu yang bisa dimanfaatkan untuk belajar serta mengasah. Artinya, santri tidak

hanya dicetak sebagai kaum sarungan, yang paham ilmu agama berikut tafsir dan hadisnya, melainkan keilmuan di berbagai bidang, seperti bahasa, teknologi, matematika menjadi kombinasi yang sepadan dengan keilmuan agama yang dimiliki.

Di masa depan, santri sudah dipersiapkan menjadi ilmunan matematika, ilmunan fisika, ilmunan teknologi yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang didapatkan di pesantren. Kombinasi tersebut, lengkap didapatkan di pesantren selagi benar-benar dimanfaatkan oleh santri.

### **5. Metode Hidayah dalam Pesantren Merdeka**

Bisa kita lihat bahwa di satu sisi, kurikulum pesantren yang tidak tertulis dengan metode hidayah yang diungkapkan oleh KH Hasyim Asyari nyatanya bisa membuat santri tercetak sebagai manusia yang bisa menjunjung tinggi nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat.

"Adab al-Allim Wal Muta'allim Fi Maa Yahtaju Ilayh al-mutaa'llim FI AHwali Ta'alumihi Wa Ta'limihi," merupakan salah satu kitab karangan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dalam mengejawantahkan penerapan pembelajaran di pesantren terhadap perilaku pelajar dengan pengajar, khususnya santri kepada kiai.

Artinya, pola interaksi antara guru dengan murid (santri dan kiai) merupakan sesuatu yang sangat sakral di pesantren. Sehingga kiai benar-benar menjadi keramat bagi santri dalam berjuang memperoleh ilmu, serta ridha orang tua di rumah yang tidak pernah berhenti mengirim doa serta bekal dalam setiap bulannya.

Menilik dari pembahasan hidayah yang tidak bisa dirasionalkan dengan akal, bahkan dengan tulisan, selayaknya manusia biasa, perjuangan santri di pondok pesantren yang setiap hari dalam waktu 24 jam selalu mengkaji keilmuan tanpa henti. Dengan kuantitas yang begitu besar, hal yang mustahil penggunaan metode ceramah dalam setiap kajian keislaman diikuti beribu santri bisa diikuti dengan seksama. Tetapi, nyatanya belajar tanpa kurikulum tertulis tersebut merupakan ilmu yang tidak bisa didapatkan dari sekolah manapun.

Disamping itu, jika dalam perkuliahan terdapat pengabdian masyarakat, tentunya santri sudah menerapkan sejak awal sistem pembelajaran itu. Sebab pengabdian adalah final dari keilmuan yang dijalankan selama di pesantren. Pengabdian terhadap bangsa dan negara, masyarakat, kiai, orang tua, khususnya kepada Allah AWT. Artinya, santri sudah dituntut untuk betransformasi menjadi dewasa sebelum waktunya. Ini membuktikan kesigapan pesantren dalam mendidik, membimbing serta mengajarkan santri ilmu kehidupan agar elastis ketika bersama dengan masyarakat. Berada di tengah-tengah masyarakat tidak

lantas menjadi manusia yang paling benar, namun mementingkan mashalihat untuk kerukunan antar umat yang beragama.

### Penutup

Pesantren sebagai wujud asli pendidikan Indonesia yang muncul atas inisiatif warga asli Indonesia dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun telah menerapkan program merdeka belajar terlebih dahulu. Dalam proses pembelajarannya, pesantren telah menerapkan *hidden curriculum* (kurikulum tidak tertulis) yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Begitu pula kurikulum yang berubah-ubah menyesuaikan kondisi dan kebutuhan santri menjadikan santri lebih merasakan kemerdekaan dalam pembelajarannya. Selain itu metode hidayah menjadi sakral melalui interaksi guru dan santri yang didalamnya terdapat aspek keteladanan yang terdapat nilai sakralitas dan dapat ditiru oleh santri. Selain itu, interaksi guru dan santri terdapat aspek keterbukaan dalam mendialogkan ilmu pengetahuan. Disinilah muatan dari merdeka belajar yang dapat membentuk karakter santri sebagaimana program penguatan Pendidikan karakter pemerintah yang meliputi karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelimanya telah diajarkan dipesantren melalui ragam kegiatan yang dijalankan oleh pengurus maupun asatidz pondok pesantren.

### Daftar Pustaka

- al Ghazali. (n.d.). *'Ulum al-Dîn, Juz I*. Dar al- Fikr.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimashada Press.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Depag RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Moesa, A. M. (1999). *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Dunia Ilmu Offset.
- Nafi', M. Dian, et al. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. LKiS.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. LP3ES.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi*. LKiS.
- Wahid, M. (1999). *Pesantren Masa Depan; Wacana Masa Depan dan Pemberdayaan Pesantren*. Pustaka Hidayah.



